

# **IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM MENGELOLA OBJEK WISATA GURUN TELAGA BIRU, KABUPATEN BINTAN, KEPULAUAN RIAU**

**Oleh: Aizah Fitri**

**Pembimbing: Nur Arini Yulia S.ST., M.MPar**

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) serta hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan objek wisata Gurun Telaga Biru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT dilakukan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam, organisasi komunitas, serta manajemen pengelolaan wisata. Hambatan yang ditemukan meliputi ketidakjelasan status kepemilikan lahan kawasan wisata, keterbatasan sumber daya manusia, belum meratanya pengelolaan aktivitas wisata, serta pengaruh faktor alam dan cuaca. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan adanya tindak lanjut koordinasi dengan instansi terkait yang memiliki kewenangan dan pemahaman mengenai status lahan, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, pengaturan aktivitas serta lokasi usaha wisata secara lebih terkoordinasi, serta penguatan kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan pihak terkait guna mendukung keberlangsungan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: community based tourism, masyarakat, objek wisata, gurun telaga biru

## **ABSTRACT**

*This study aims to identify the implementation of the Community Based Tourism (CBT) approach and the obstacles encountered in managing the Gurun Telaga Biru tourist attraction. This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of CBT involves the participation of local communities in the utilization of natural resources, community organization, and tourism management. The obstacles identified include unclear land ownership status in the tourism area, limited human resources, uneven management of tourism activities, and the influence of natural and weather conditions. Based on these findings, it is recommended to strengthen coordination with relevant institutions that have authority and understanding regarding land status, enhance community capacity through training and assistance, organize tourism activities and business locations in a more coordinated manner, and strengthen cooperation among managers, communities, and related stakeholders to support the sustainability of community based tourism management.*

*Keywords: community based tourism, community, tourist attraction, Gurun Telaga Biru*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian serta membuka peluang usaha bagi masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata juga tidak terlepas dari bagaimana suatu objek wisata dikelola dan sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengelolaannya.

Indonesia memiliki beragam potensi pariwisata yang tersebar di berbagai wilayah, salah satunya di Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi ini memiliki letak geografis yang strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa negara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, dan Kamboja. Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 1.795 pulau, dengan 1.401 pulau tidak berpenghuni dan 394 pulau berpenghuni. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang bernilai tinggi serta berpotensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata (Yuwono, 2018).

Penelitian ini akan mengisi celah pengetahuan yang belum terjawab dari data awal di Bintan, sekaligus memberikan dasar rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang lebih efektif. Berikut merupakan data jumlah kunjungan wisatawan di objek Gurun Telaga Biru :

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Lokal**

NO	Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara
1.	2022	50.100	10.500
2.	2023	43.800	26.000
3.	2024	58.800	45.000

*Sumber: Pengelola Gurun Telaga Biru,*

2025.

Berdasarkan Tabel 1.2 Data kunjungan wisatawan ke destinasi yang menjadi fokus studi menunjukkan tren yang dinamis dan signifikan antara tahun 2022 sampai 2024. Jumlah wisatawan lokal pada tahun 2022 tercatat 50.100 orang, mengalami penurunan menjadi 43.800 pada 2023, kemudian meningkat kembali menjadi 58.800 pada 2024. Sedangkan wisatawan mancanegara menunjukkan pertumbuhan kuat, dari 10.500 pada 2022 menjadi 26.000 pada 2023, lalu melonjak ke 45.000 pada 2024 (data Anda). Perubahan ini mencerminkan bahwa destinasi wisata seperti Gurun Telaga Biru menghadapi perubahan pola permintaan pasar wisata yang cepat dan kompleks di tingkat domestik dan internasional.

Fenomena perubahan jumlah wisatawan seperti ini memberi sinyal bahwa strategi pengelolaan destinasi tidak bisa bersifat pasif atau statis. Dalam konteks destinasi yang dikelola oleh komunitas lokal melalui model Community Based Tourism (CBT), adaptasi terhadap dinamika permintaan wisata menjadi sangat penting. CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi, termasuk dalam merespons perubahan jumlah wisatawan dan preferensi pasar. Teori CBT menyatakan bahwa pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemasaran atau jumlah kunjungan, tetapi pada peran masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, serta pemerataan manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh komunitas lokal. CBT berupaya memastikan bahwa aspek sosial dan lingkungan tetap seimbang dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan (Wisata et al., 2025).

Penelitian sebelumnya mendukung bahwa partisipasi masyarakat dalam CBT meningkatkan kemampuan adaptif

destinasi terhadap dinamika pasar. Misalnya, studi pada desa wisata mengungkap bahwa keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi terhadap perubahan permintaan wisatawan, serta membantu menjaga kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik utama destinasi (Ilmu et al., 2020).

Selain itu, CBT juga dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks ekonomi lokal dan pengentasan kemiskinan. Penelitian yang menggunakan pendekatan CBT di Nepal dan Kenya menunjukkan bahwa keterlibatan lokal dalam pengelolaan pariwisata mengarah pada pemberdayaan ekonomi, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta pelestarian lingkungan semua faktor ini relevan ketika destinasi menghadapi lonjakan wisatawan yang dapat memberikan tekanan sosial dan ekologi bila tidak dikelola dengan tepat (Jackson, 2025).

Situasi fluktuatif dalam jumlah wisatawan lokal dan mancanegara ke Gurun Telaga Biru menegaskan bahwa sekadar pencapaian angka kunjungan bukan indikator keberhasilan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana implementasi CBT di Gurun Telaga Biru mampu mengakomodasi perubahan volume wisatawan, sekaligus memastikan bahwa pertumbuhan kunjungan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal, penguatan kapasitas komunitas, serta keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengevaluasi secara empiris efektivitas CBT sebagai strategi pengelolaan destinasi di tengah dinamika kunjungan wisatawan, baik domestik maupun

mancanegara, yang terus berubah suatu aspek yang belum tersentuh secara komprehensif dalam riset sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil penulis yaitu:

1. Bagaimana Implementasi *Community Based Tourism* dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau?
2. Apa hambatan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam Implementasi *Community Based Tourism* dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau?

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas karena keterbatasan kemampuan penulis baik dari segi waktu maupun biaya maka dari itu penulis hanya akan membahas mengenai Implementasi *Community Based Tourism* dalam Mengelola Objek Wisata Gurun Telaga Biru, Kepulauan Riau, Kabupaten Bintan.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi *Community Based Tourism* dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam Implementasi *Community Based Tourism* dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mencapai manfaat seperti dibawah:

1. Bagi penulis  
Sebagai implementasi ilmu yang dipelajari selama di kampus pada prodi Usaha Perjalanan Wisata.
2. Bagi akademis  
Sebagai referensi atau literatur bacaan keilmuan tentang implementasi *community based tourism*, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.
3. Bagi objek wisata  
Sebagai bahan pertimbangan dan masukan tentang implementasi *community based tourism*, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau

## LANDASAN TEORI

### 2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan, dan memiliki tujuan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjungi tersebut (Wirawan & Octaviany, 2022:05). Sedangkan menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata dalam pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan didukung dengan segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah (Presiden Republik Indonesia, 1945). Selain itu, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Utama, 2015).

### 2.2 Manajemen

Dalam mengelola objek wisata dibutuhkan ilmu manajemen untuk mendukung keberhasilan

pengembangan objek wisata tersebut, berikut beberapa definisi manajemen:

- a. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Firmansyah, M. A., & Mahardhika, B. W, 2018:04).
- b. Manajemen merupakan proses pencapaian tujuan yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dengan sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi agar kegiatan tersebut berjalan efektif dan efisien (Srisusilawati et al., 2022:02)
- c. Manajemen adalah Suatu ilmu pengetahuan tentang seni memimpin organisasi yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap sumber-sumber daya yang terbatas dalam usaha mencapai tujuan dan sasaran yang efektif dan efisien (Agus Siswanto & M. Afif Salim 2019:01).

### 2.3 Objek Wisata

Objek wisata didefinisikan oleh (Abrori, 2021:07) dalam buku Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke daerah tujuan wisata sedangkan menurut Riflianti (2019) dalam buku pengembangan destinasi wisata Pantai Tanjung Batu (Pahlewi et al., 2024:15) bahwa daerah tujuan wisata atau disebut dengan destinasi wisata, merupakan daerah yang memiliki objek wisata yang didukung prasarana pariwisata dan masyarakat, daerah yang berdasarkan kesiapan prasarana dan sarana dinyatakan siap menerima kunjungan wisatawan.

### 2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan

salah satu komponen penting dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat untuk kelancaran, keberhasilan serta kompetensi sumber daya manusia, berikut beberapa definisi pemberdayaan:

- a. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang mencerminkan suatu proses di mana individu, kelompok, atau komunitas diberikan kesempatan, pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Hasdiansyah, 2023:05)
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan kelompok dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah berbagai aspek kehidupan (Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Persuteraan, N.D.2022:12)
- c. Pemberdayaan pada dasarnya yaitu upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera (Heriyati & Kurniatun, 2022)

## **2.5 Community Based Tourism**

Menurut (Potjana Suansri, 2003:14) *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang memperhatikan dan memperhitungkan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. Dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk komunitas, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang cara hidup masyarakat lokal.

Teori Potjana memiliki elemen kunci dalam *Community Based Tourism*. Berikut adalah elemen-elemen kunci dari CBT (*Community-Based Tourism* / Pariwisata Berbasis Masyarakat) :

- a. Sumber Daya Alam dan Budaya
  1. Sumber daya alam terjaga dengan baik
  2. Ekonomi lokal dan cara produksi bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan
  3. Adat dan budaya bersifat unik dan khas dari destinasi tersebut
- b. Organisasi Komunitas
  1. Komunitas memiliki kesadaran bersama, norma, dan ideologi.
  2. Komunitas memiliki para tetua yang memegang pengetahuan dan kearifan tradisional lokal.
  3. Komunitas memiliki rasa memiliki dan keinginan untuk berpartisipasi pembangunan.
- c. Manajemen
  1. Komunitas memiliki aturan dan regulasi untuk pengelolaan lingkungan budaya, dan pariwisata.
  2. Terdapat organisasi atau mekanisme lokal yang mengelola pariwisata dan mampu menghubungkan pariwisata dengan pembangunan masyarakat.
  3. Manfaat dari pariwisata didistribusikan secara adil kepada semua pihak.
  4. Persentase dari keuntungan pariwisata disumbangkan ke dana komunitas untuk pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat.
- d. Pembelajaran
  1. Mendorong proses pembelajaran bersama antara tuan rumah dan tamu.
  2. Mendidik dan membangun pemahaman tentang keberagaman budaya dan cara hidup.

3. Meningkatkan kesadaran akan pelestarian alam dan budaya di kalangan wisatawan dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini difokuskan dengan pendekatan memahami makna, pengalaman, pandangan dan perspektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Community Based Tourism* dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru dengan pendekatan prinsip CBT yang meliputi sumber daya alam, organisasi komunitas, dan manajemen serta hambatan dalam penerapannya.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Gurun Telaga Biru, Kepulauan Riau, Kabupaten Bintan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama 4 bulan, dimulai pada bulan Juli hingga Oktober 2025.

### **3.3 Sumber Jenis Data**

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena data digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **3.4 Subjek Penelitian / Key Informan**

*Key informan* dapat diartikan sebagai sumber utama dan sebagai aktor yang layak disebut sebagai sumber berkompeten dalam suatu hal atau suatu bidang tertentu secara lebih dibandingkan dengan yang lain (Radita Gora, 2019:279)

#### **3.4.1 Pengelola wisata**

*Key informan* dalam penelitian ini terdiri dari pihak pengelola wisata yang memiliki peran penting dalam perencanaan, pengelolaan, dan operasional objek wisata Gurun Telaga Biru. Informan ini dipilih karena memahami secara langsung proses pengelolaan wisata serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangannya.

#### **3.4.2 Masyarakat lokal (Kelompok Sadar Wisata)**

Selain pengelola, *key informan* juga berasal dari masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Informan ini merupakan masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan wisata dan terlibat langsung maupun terdampak oleh aktivitas pariwisata, sehingga memiliki pemahaman terkait peran masyarakat dalam pengelolaan wisata.

#### **3.4.3 Wisatawan**

*Key informan* lainnya adalah wisatawan yang berkunjung ke Gurun Telaga Biru. Wisatawan dipilih dengan kriteria berusia di atas 17 tahun, pernah berkunjung ke lokasi wisata, serta mampu memberikan penilaian berdasarkan pengalaman berwisata yang dirasakan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengunjungi objek wisata Gurun Telaga Biru. Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi yang dimulai dengan mengamati keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru.

#### **3.5.2 Wawancara**

Penulis menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi terkait implementasi *Community Based Tourism* dalam pengelolaan objek wisata Gurun Telaga Biru. Wawancara

dilakukan kepada key informan yang telah ditetapkan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan melalui proses komunikasi dua arah antara peneliti dan narasumber.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang berkaitan dengan “Implementasi *Community Based Tourism* dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru” sesuai dengan peristiwa yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan proses pengambilan data dengan cara mengambil gambar, suara, teks, grafik atau berupa data data soft file dari objek wisata terkait sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Setelah penulis melakukan pengumpulan data dilapangan penulis melakukan Analisa data untuk memperoleh hasil data dari tujuan penelitian yang dilakukan penulis.

Menurut (Kurniasih et al., 2021:06) Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.

Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data menurut (Siti Kholipah & Dr. Heni Subagiharti, 2018:86), yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

kasar yang muncul dari catatan - catatan tertulis lapangan.

#### **b. Menyajikan Data**

Kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Sejak Langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa - gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi**

#### **Penelitian**

#### **4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Bintan**

Kabupaten Bintan sebelumnya merupakan Kabupaten Kepulauan Riau. Kabupaten Kepulauan Riau telah dikenal beberapa abad yang silam tidak hanya di nusantara tetapi juga di mancanegara. Wilayahnya mempunyai ciri khas terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan, karena itulah julukan Kepulauan “Segantang Lada” sangat tepat untuk menggambarkan betapa banyaknya pulau yang ada di daerah ini. Berdasarkan Undang-Undang No. 53 tahun 1999 dan UU No. 13 tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari: Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Wilayah kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan, yaitu: Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur, Tambelan, Tanjungpinang Barat dan

Tanjungpinang Timur.

Kecamatan Teluk Bintan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Galang. Sebahagian wilayah Galang dicakup oleh Kota Batam. Kecamatan Teluk Bintan terdiri dari 5 desa yaitu Pangkil, Pengujan, Penaga, Tembeling dan Bintan Buyu. Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 5 tahun 2001, Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota Tanjungpinang yang statusnya sama dengan kabupaten Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir tahun 2003, maka dilakukan pemekaran kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Teluk Sebong dan Bintan Utara. Kecamatan Lingga menjadi Kecamatan Lingga Utara dan Lingga.

Pada akhir tahun 2003 dibentuk Kabupaten Lingga sesuai dengan UU No. 31/2003, maka dengan demikian wilayah Kabupaten Kepulauan Riau meliputi 6 Kecamatan yaitu Bintan Utara, Bintan Timur, Teluk Bintan, Gunung Kijang, Teluk Sebong dan Tambelan. Dan berdasarkan PP No. 5 Tahun 2006 tanggal 23 Februari 2006, Kabupaten Kepulauan Riau berubah nama menjadi Kabupaten Bintan.

## **4.2 Gambaran Umum Desa Busung**

### **4.2.1 Sejarah Singkat Desa Busung**

Pada zaman dahulu kala sebelum tahun 1908 Desa Busung ini sudah ada penghuninya yakni bangsa Cina, yang hal ini terlihat dari bukti peninggalan-peninggalan bangsa cina yang ada berupa tanah dan Klenteng. Setelah masuk tahun 1908 baru ada sekelompok suku melayu yang menggunakan perahu (sampan) yang datang dari Lingga dan Dabo Singkep, mereka datang untuk mengembangkan budaya melayu dan adat istiadat melayu, sehubungan dengan hal tersebut diatas mereka lalu mendarat di kampung Lama yang

sekarang sudah menjadi Desa Kuala Sempang, sedangkan pulau tersebut (Busung) belum ditempati masyarakat. Mereka hanya menggunakan daerah tersebut untuk mencari sumber penghidupan dan lama kelamaan mereka mendiami pulau tersebut (Busung) hingga memperoleh keturunan.

Dari hasil kajian yang mereka dapatkan setelah mendiami pulau tersebut mereka mulai memberi nama berdasarkan pasir yang timbul ketika air surut yang ada di depan pulau tersebut hingga mereka namakan dengan nama Busung.

### **4.2.2 Objek Wisata Gurun Telaga**

#### **Biru**

Gurun Telaga Biru mempunyai sejarah unik dan menarik bagaimana objek wisata ini terbentuk. Gurun Telaga Biru awalnya adalah tempat penambangan pasir bauksit yang diekspor ke Singapura, namun kawasan ini telah terbengkalai sejak berhentinya aktivitas penambangan pasir. Setelah aktivitas penambangan pasir berhenti, kawasan ini meninggalkan bekas galian tambang pasir yang kemudian mulai berisi air hujan sehingga membentuk sebuah telaga dan tumpukan-tumpukan pasir tersebut membentuk bukit - bukit pasir yang sangat unik dan memukau (Pengelola Objek Wisata 2025). Dengan keindahan alam yang sangat unik dan memukau, hal ini perhatian para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Gurun Telaga Biru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan Community Based Tourism (CBT) di objek wisata Gurun Telaga Biru diterapkan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Penerapan CBT di Gurun Telaga Biru mengacu pada tiga prinsip utama, yaitu pemanfaatan sumber daya alam,

organisasi komunitas, dan manajemen atau pengelolaan.

### **4.3 Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Sumber Daya Alam**

Masyarakat memanfaatkan kawasan Gurun Telaga Biru sebagai objek wisata alam yang berasal dari bekas aktivitas penambangan pasir. Dalam pengelolaannya, masyarakat menerapkan aturan terkait aktivitas wisata, seperti larangan berenang di telaga, penetapan jalur khusus ATV, pembatasan jumlah wahana, serta perawatan rutin pada perahu rakit. Selain itu, pengelolaan kebersihan dilakukan melalui iuran sampah yang dibayarkan oleh pelaku usaha dan bekerja sama dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan untuk pengangkutan sampah secara rutin.

#### **4.3.2 Organisasi Komunitas,**

Pengelolaan objek wisata Gurun Telaga Biru melibatkan berbagai lembaga dan kelompok masyarakat, seperti BUMDes, Pokdarwis, organisasi pariwisata desa, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), kelompok usaha kuliner, kelompok ATV, serta pengelola perahu rakit. Masyarakat memiliki wadah untuk bermusyawarah dan menyampaikan pendapat terkait pengelolaan wisata. Selain itu, terdapat keterlibatan Lembaga Adat Melayu (LAM) dalam kegiatan tertentu, terutama yang berkaitan dengan pelestarian adat dan budaya lokal. Masyarakat juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan wisata, seperti menjaga tiket, parkir, berjualan, serta mengelola wahana wisata.

#### **4.3.3 Manajemen**

Wisata Gurun Telaga Biru dilakukan berdasarkan aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh BUMDes dan disepakati bersama komunitas. Aturan tersebut meliputi pembatasan jumlah pelaku usaha, kewajiban iuran kebersihan,

pembatasan jumlah unit ATV, serta ketentuan bahwa usaha warung hanya dapat dikelola oleh masyarakat lokal yang berdomisili di Desa Busung. Pendapatan dari tiket masuk dikelola oleh BUMDes untuk membayar petugas dan mendukung pengelolaan fasilitas wisata, sedangkan pelaku usaha lain mengelola pendapatannya secara mandiri dengan kewajiban kontribusi iuran kebersihan.

### **4.4 Hambatan**

#### **4.4.1 Kepemilikan lahan yang belum jelas**

Kawasan wisata Gurun Telaga Biru belum memiliki kejelasan status kepemilikan lahan, sehingga masyarakat lokal merasa ragu untuk melakukan pengembangan, pembangunan fasilitas, dan investasi jangka panjang karena adanya kekhawatiran terhadap tuntutan kepemilikan dari pihak lain.

#### **4.4.2 Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Terjadi penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, khususnya pada kelompok usaha bersama (KUBE) dalam pengembangan produk kerajinan lokal, karena masyarakat disibukkan dengan aktivitas dan pekerjaan masing-masing.

#### **4.4.3 Pengelolaan Aktivitas Wisata**

Penempatan lokasi usaha yang tidak seimbang menyebabkan perbedaan tingkat keramaian dan pendapatan antar pelaku usaha, terutama pada usaha kuliner, sehingga manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata oleh masyarakat.

#### **4.4.4 Kondisi Alam dan Cuaca**

Aktivitas wisata, khususnya wahana perahu rakit, sangat bergantung pada kondisi cuaca. Angin kencang pada musim tertentu menjadi hambatan yang memengaruhi operasional wisata dan pendapatan masyarakat.

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* di objek wisata Gurun Telaga Biru diterapkan melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Penerapan CBT di Gurun Telaga Biru mengacu pada tiga prinsip utama, yaitu pemanfaatan sumber daya alam, organisasi komunitas, dan manajemen atau pengelolaan.

Pada prinsip sumber daya alam, masyarakat memanfaatkan kawasan Gurun Telaga Biru sebagai objek wisata alam yang berasal dari bekas aktivitas penambangan pasir. Dalam pengelolaannya, masyarakat menerapkan aturan terkait aktivitas wisata, seperti larangan berenang di telaga, penetapan jalur khusus ATV, pembatasan jumlah wahana, serta perawatan rutin pada perahu rakit. Selain itu, pengelolaan kebersihan dilakukan melalui iuran sampah yang dibayarkan oleh pelaku usaha dan bekerja sama dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan untuk pengangkutan sampah secara rutin.

Pada prinsip organisasi komunitas, pengelolaan objek wisata Gurun Telaga Biru melibatkan berbagai lembaga dan kelompok masyarakat, seperti BUMDes, Pokdarwis, organisasi pariwisata desa, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), kelompok usaha kuliner, kelompok ATV, serta pengelola perahu rakit. Masyarakat memiliki wadah untuk bermusyawarah dan menyampaikan pendapat terkait pengelolaan wisata. Selain itu, terdapat keterlibatan Lembaga Adat Melayu (LAM) dalam kegiatan tertentu, terutama yang berkaitan dengan

pelestarian adat dan budaya lokal. Masyarakat juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan wisata, seperti menjaga tiket, parkir, berjualan, serta mengelola wahana wisata.

Pada prinsip manajemen, pengelolaan wisata Gurun Telaga Biru dilakukan berdasarkan aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh BUMDes dan disepakati bersama komunitas. Aturan tersebut meliputi pembatasan jumlah pelaku usaha, kewajiban iuran kebersihan, pembatasan jumlah unit ATV, serta ketentuan bahwa usaha warung hanya dapat dikelola oleh masyarakat lokal yang berdomisili di Desa Busung. Pendapatan dari tiket masuk dikelola oleh BUMDes untuk membayar petugas dan mendukung pengelolaan fasilitas wisata, sedangkan pelaku usaha lain mengelola pendapatannya secara mandiri dengan kewajiban kontribusi iuran kebersihan.

Selain penerapan prinsip CBT, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan utama yang dihadapi masyarakat adalah ketidakjelasan status kepemilikan lahan kawasan wisata, sehingga masyarakat berhati-hati dalam melakukan pengembangan dan investasi. Hambatan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, yang terlihat dari menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kerajinan lokal. Selain itu, terdapat hambatan dalam pengelolaan aktivitas wisata yang belum merata, khususnya terkait perbedaan lokasi usaha yang memengaruhi tingkat keramaian antar warung. Faktor alam dan cuaca, terutama angin kencang pada musim tertentu, juga menjadi hambatan bagi aktivitas wisata yang bergantung pada kondisi alam, seperti perahu rakit. Dengan demikian, berdasarkan kondisi di lapangan, penerapan pendekatan

Community Based Tourism di objek wisata Gurun Telaga Biru dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya alam, keterlibatan organisasi komunitas, serta pengelolaan berbasis aturan bersama, namun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada beberapa hambatan yang memengaruhi kegiatan pariwisata berbasis masyarakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) dalam mengelola objek wisata Gurun Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat di pertimbangkan oleh komunitas yang terlibat dalam mengelola objek wisata yaitu:

1. Pengelola bersama pemerintah desa dan pihak yang terlibat disarankan untuk menindaklanjuti koordinasi dengan instansi pertahanan untuk memperjelas kepemilikan lahan di kawasan Gurun Telaga Biru. Kejelasan legalitas lahan akan memudahkan proses kerja sama antara masyarakat, pemerintah, pihak ketiga dan investor lainnya. Dengan adanya kepastian hukum, masyarakat lokal akan merasa lebih aman untuk berinvestasi, mengembangkan fasilitas wisata serta berinovasi tanpa khawatir terhadap potensi konflik lahan di kemudian hari.
2. Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat lokal, terutama yang terlibat dalam Kelompok Usaha Bersamdan kelompok sadar wisata. Pelatihan dapat di khususkan pada manajemen usaha, pengembangan produk, keterampilan, serta pemasaran produk lokal. Pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dengan sumber daya

manusia kompeten yang dapat mendongkrak kemajuan kualitas pelaku usaha produk lokal supaya memberikan energi positif kepada masyarakat untuk turut aktif dan bersinergi bersama melakukan inovasi – inovasi baru untuk produk lokal setempat.

3. Adanya keharusan untuk melakukan penataan ulang lokasi area warung dan fasilitas wisata agar aktivitas ekonomi wisata berjalan merata ke setiap masyarakat. Pengelola dan pelaku usaha dapat membawa hal ini untuk di diskusikan kembali terkait penempatan lokasi warung agar semua pelaku usaha mendapatkan kesempatan yang adil.
4. Terakhir, dalam rangka membangun pemahaman tentang keberagaman budaya dan cara hidup masyarakat setempat, pengelola dapat menyelenggarakan kegiatan edukasi seperti galeri mini budaya, pementasan seni tradisional, serta pelatihan bagi pemandu wisata agar mampu menyampaikan nilai-nilai lokal dengan baik kepada wisatawan. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat identitas lokal masyarakat, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F. (2021). Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan. Literasi Nusantara.
- Ahmad, A., Fachrurrazy, M., S, S. Y. H., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S. L., Siliwadi, D. N., Takdir, T., Sepriano, S., & Efitra, E. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cv Jejak

- (Jejak Publisher).  
Batang Tubuh Kepmen 300.2.2-2138 Tahun 2025.Pdf. (N.D.).
- Dr. Hamdi Agustin, S. E. M. M., & Tyas, H. N. (2023). Buku Referensi Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Konsep Dan Contoh Penelitian). Mega Press Nusantara.
- Dr. R. A. Fadhallah, S. P. M. S. (2021). Wawancara. Unj Press.
- Hasdiansyah, A. (2023). Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat. In Cv. Eureka Media Aksara.
- Heriyati, P., & Kurniatun, T. C. (2022). Pemberdayaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Sebagai pengembangan Potensi Usaha Kecil Warga. Penerbit Qiara Media.
- Junaidi, R. R., Widyawati, W., Syafrinadina, S., Saleh, L., Aziza, N., Sepriano, S., & Gustiani, W. (2025). Buku Referensi Metodologi Penelitian. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhwati, R. (2021). Teknik Analisa. Alfabeta Bandung, 1–119.
- Pahlewi, A. D., Barokah, G., & Wardana, M. A. (2024). Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Tanjung Batu. Infes Media.
- Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Persuteraan. (N.D.).
- Potjana, S. (2003). Community Based Tourism Handbook: Rest Project.
- Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif. (2020). Deepublish.
- Pratitis, M. P., Nafi'ah, L. N., Setyoningsih, H., & Tunggadewi, A. P. (2025). Buku Ajar Metodologi Penelitian.
- Prof. Dr. Fahmi Rizal, M. P. M. T., & Dr. Muhammad Ihsan, M. K. L. T. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuruan. Merdeka Kreasi Group.
- Prof. Dr. H. Elfrianto, S. P. M. P., Gusman Lesmana, S. P. M. P., & Dr. H. Bahdin Nur Tanjung Se, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Umsu Press.
- Prof. Dr. Ir. Sugiarto, M. S. (2022). Metodologi Penelitian Bisnis. Penerbit Andi.
- Radita Gora, S. S. M. M. (2019). Riset Kualitatif Public Relations. Jakad Media Publishing.
- Roesminingsih, M. V, Widyaswari, M., Rosyanafi, R. J., & Zakariyah, F. (2024). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Rojabi, S. H., Ulya, B. N., Arianty, A. A. A. S., Suteja, I. W., Ariawan, I. W. A. P., Minanda, H., Putra, P. G. P., Kurniansah, R., Koondoko, Y. Y. F., & Suryaningsih, I. A. A. (2023). Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata. Cv. Intelektual Manifes Media.
- Siti Kholipah, S. P. M. P., & Dr. Heni Subagiharti, M. H. (2018). Teknik Penulisan Karya Ilmiah. Swalova Publishing.
- Srisusilawati, P., Kusuma, G. P. E., Budi, H., Haryanto, E., Nugroho, H., Satmoko, N. D., Adelia, S., Andriani, D., Wicaksono, A., & Sinurat, J. (2022). Manajemen Pariwisata. Penerbit Widina.
- Suhardi, M., & M. Hidayat, M. R. P. M. (2023). Buku Ajar Dasar Metodologi Penelitian.
- Sulistiyo, U., & Indonesia, P. T. S. M. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Pt Salim Media Indonesia.
- Utama, I. G. B. R. (2015). Pengantar Industri Pariwisata. Deepublish.

- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). Pengantar Pariwisata. Nilacakra.
- Wismaningtyas, T. A., Kurniasih, Y., & Winanta, R. A. (2023). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo. Stiletto Book.
- Yuwono, W. (2018). Perancangan Model Framework Manajemen Strategik Planning Sektor Pariwisata Di Provinsi Kepulauan Riau. Journal Of Accounting & Management Innovation, 2, 14–25.
- Firmansyah, M.A & Mahardika, B.W (2018). Pengantar Manajemen. Yogyakarta:Deepublish.